



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dengan judul *Pemilu 2009 Dalam Kartun Panji Koming* “*Studi Analisis Semiotika dalam kartun Panji Koming pada Surat Kabar Harian Kompas Terkait Pelaksanaan Pemilu tahun 2009*” (2010), karya Galih Yudho Laksono mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian karya Galih ini bertujuan untuk meneliti tentang isi pesan-pesan yang disampaikan dalam kartun Panji Koming terkait pelaksanaan Pemilu tahun 2009 dan makna pesan-pesan yang dimuat di dalamnya. Penelitian ini juga memakai teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk melakukan analisisnya.

Obyek dalam penelitian ini adalah kolom kartun Panji Koming di surat kabar *Kompas* edisi Minggu, periode 1 Januari sampai 31 Agustus 2009. Tidak semua kolom kartun dibahas satu per satu, hanya 25 kolom kartun Panji Koming yang merepresentasikan situasi aktual terkait pelaksanaan Pemilu 2009.

Analisis tersebut dilakukan dengan meneliti keseluruhan teks dan diidentifikasi tanda-tanda yang beroperasi di dalamnya, serta konteks-konteks (situasi dan masalah) yang menyertainya, untuk kemudian dicari isi pesan dan makna yang berada dibalik acuan tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakanlah metode Analisis Semiotika untuk menginterpretasikan seluruh tanda-tanda yang terkandung didalamnya, yaitu dengan menggunakan pendekatan tipologi tanda Charles Sanders Peirce. Dengan demikian, makna-makna yang terkandung baik yang terlihat langsung maupun yang tersirat dapat diungkapkan dan dipaparkan.

Setelah dilakukan analisis, kesimpulan pokok yang didapat adalah sebagai berikut : *Pertama*, Iklan-iklan politik dari partai maupun calon presiden yang hanya sekedar untuk meraih dukungan dan mendongkrak perolehan suara dalam Pemilu 2009 dan tidak menyuguhkan program politik yang konkret ataupun visi misi yang cerdas. *Kedua*, KPU terkesan kurang kompeten, kurang profesional, serta kurang menjaga citra independensi dan netralitasnya. *Ketiga*, Para elit politik dianggap hanya mengejar kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya sehingga melupakan rakyat kecil. *Keempat*, Para Capres dan tim kampanyenya mengeluarkan segala cara dan beradu strategi demi meraih simpati.

Penelitian kedua dengan judul *Representasi Sosial Kondisi Transportasi di Jakarta Tahun 1997 ditinjau dari Perspektif Komik Lagak Jakarta: Benny & Mice* (2011), karya Marcellinus Indra Jati Surya Atmaja mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

Penelitian milik Marcellinus juga menggunakan teknik analisis semiotika, tetapi tujuannya agak sedikit berbeda dengan penelitian yang pertama yaitu untuk menelaah dalam segi realitas sosial yang tercermin dalam masyarakat ibukota

Jakarta pada tahun 1997, khususnya mengenai wacana transportasi umum melalui komik Lagak Jakarta I : Benny & Mice.

Dari analisa penelitiannya tersebut, yang menjadi kesimpulannya adalah bahwa keadaan sosial masyarakat Jakarta dalam kondisi transportasi di Jakarta adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam berlalu lintas, terjadi ketimpangan dan ketidakadilan bagi pengguna angkutan umum maupun penyedia jasa angkutan umum, faktor kenyamanan, keamanan, dan keselamatan baik penumpang maupun penyedia jasa angkutan umum tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kegiatan transportasi, sektor transportasi di Jakarta yang sarat akan tindak kekerasan, pemaksaan, pemerasan, dan ketidakadilan.

Secara singkat, berikut adalah rangkuman dari kedua penelitian yang sudah disebutkan di atas :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Galih Yudho Laksono Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010.	Marcellinus Indra Jati Surya Atmaja Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara 2011.
Judul Penelitian	Pemilu 2009 Dalam Kartun Panji Koming “Studi Analisis Semiotika dalam kartun Panji Koming pada Surat Kabar Harian Kompas Terkait Pelaksanaan Pemilu tahun 2009”	Representasi Sosial Kondisi Transportasi di Jakarta Tahun 1997 ditinjau dari Perspektif Komik Lagak Jakarta: Benny & Mice.

Pendekatan penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Metode Penelitian	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
Hasil Penelitian	<p>Peneliti dalam penelitiannya menemukan bahwa dalam kartun Panji Koming pada Surat Kabar Harian Kompas Terkait Pelaksanaan Pemilu tahun 2009, Iklan-iklan politik dari partai maupun calon presiden yang hanya sekedar untuk meraih dukungan dan mendongkrak perolehan suara dalam Pemilu 2009 dan tidak menyuguhkan program politik yang konkret ataupun visi misi yang cerdas.</p> <p>KPU terkesan kurang kompeten, kurang profesional, serta kurang menjaga citra independensi dan netralitasnya. Para elit politik dianggap hanya mengejar kekuasaan dan mementingkan kepentingan pribadi maupun kelompoknya sehingga melupakan rakyat kecil.</p> <p>Para Capres dan tim kampanyenya mengeluarkan segala cara dan beradu strategi demi meraih simpati.</p>	<p>Peneliti dalam penelitiannya melihat bahwa keadaan sosial masyarakat Jakarta dalam kondisi transportasi di Jakarta adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam berlalu lintas, terjadi ketimpangan dan ketidakadilan bagi pengguna angkutan umum maupun penyedia jasa angkutan umum, faktor kenyamanan, keamanan, dan keselamatan baik penumpang maupun penyedia jasa angkutan umum tidak lagi menjadi prioritas utama dalam kegiatan transportasi, sektor transportasi di Jakarta yang sarat akan tindak kekerasan, pemaksaan, pemerasan, dan ketidakadilan.</p>

<p>Perbedaan dengan Penelitian ini</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik peneliti adalah dari objek penelitian yaitu dalam penelitian dan analisisnya. Objek penelitiannya adalah walaupun sama-sama gambar kartun, namun kartun yang diteliti adalah kartun yang berasal dari surat kabar dan bukan merupakan kartun humor, melainkan kartun editorial. Oleh karena itu, hasil analisisnya juga akan berbeda.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan yang sedang diteliti oleh peneliti adalah dari objek penelitian yaitu dalam penelitian Indra ini, ia meneliti komik karya Benny & Mice, namun yang diteliti oleh peneliti ini merupakan kartun walaupun dibuat oleh pengarang yang sama, namun kartun dan komik merupakan karya yang berbeda. Selain objek, analisis yang dibuat juga akan berbeda pula.</p>
---	---	---

Kedua penelitian ini sama-sama meneliti menggunakan teknik analisis semiotika dengan tujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karya komik oleh Benny & Mice atau kartun Panji Koming, namun pada penelitian kedua terlihat bahwa ada tambahan representasi yang membuat penelitian tersebut menjadi lebih mendalam sehingga dapat dijadikan pedoman dan mungkin akan menambahkan apa yang belum ada di penelitian sebelumnya.

2.2. Representasi

Untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara gambar kartun dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. Kata representasi sendiri merujuk pada suatu proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi lewat kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.

Representasi biasanya dipahami sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Secara sederhana, representasi bisa diartikan sebagai

suatu hal, kelompok, objek, atau individu yang membawa nama dan sifat dari suatu hal. Atau lebih jelasnya, representasi merujuk pada proses bagaimana realitas disampaikan dalam komunikasi melalui kata-kata, bunyi, citra atau kombinasi keseluruhannya (Fiske, 2004: 282).

Sedangkan menurut Marcel Danesi (2010:3), representasi dalam semiotika adalah proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Dengan kata lain ini, merupakan definisi penggunaan tanda-tanda (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan sesuatu yang diterima oleh indera manusia.

Menurut Stuart Hall (1997:18), representasi adalah sebuah proses di mana bahasa melakukan produksi dan pertukaran makna. Hall menyebutkan dalam bukunya bahwa bahasa disebut sebagai *representational system* atau system perwakilan makna.

Dari konsep di atas, Hall juga menyampaikan bahwa representasi melalui bahasa dalam bentuk verbal, auditif maupun tekstual kita dapat mengungkapkan pikiran, konsepsi dan ide-ide mengenai sesuatu (Hall, 1997:19). Menurutnya, representasi berlangsung melalui dua tahapan atau proses, yaitu:

1. Representasi mental : proses di mana terdapat “sesuatu” di dalam kepala manusia yang bersifat abstrak. Dalam proses ini, manusia memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta konseptual yang dimilikinya. Dengan kata lain, manusia berusaha memaknai dunia dengan mengonstruksi hal-hal yang berkaitan dengan peta konseptualnya (kognisi).

2. Representasi bahasa : proses di mana individu mengonstruksi hal-hal terkait dengan kognisinya melalui bahasa yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep suatu hal. Maksudnya, dalam proses yang kedua ini, peta konseptual yang abstrak itu dihubungkan dengan bahasa atau simbol yang berfungsi merepresentasikan konsep-konsep kita tentang atau terhadap sesuatu, misalnya seperti penggambaran masyarakat Jakarta oleh pengarang kartun.

Senada dengan teori semiotika milik Peirce yang menyatakan bahwa makna tidak dapat berbentuk tetap (dinamis internal), Hall juga menyebutkan hal serupa, yakni bahasa mampu mewakili makna, tapi itu semua tergantung dari siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Pada dasarnya semua hal yang ada di sekitar kita dapat direpresentasikan. Representasi sendiri berguna untuk membantu manusia untuk memahami hal-hal yang sedang dialami atau telah dialami. Dalam hal ini, media dapat menjadi alat bantu dalam mengetahui bentuk-bentuk representasi pada isi yang terdapat di dalamnya.

Oleh karena itu, karya kartun dapat menjadi media untuk melakukan representasi guna mengetahui tentang makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya saja pada penelitian ini, gambar karya kartun yang menjadi objek penelitian ini digunakan untuk merepresentasikan kelas sosial yang ada di dalam masyarakat Jakarta.

2.3. Semiotika: Teori Tanda dan Makna

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Littlejohn (1996:64) dalam Sobur (2004:15), bahwa tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi. Suatu tanda dapat menandakan suatu makna tersendiri di dalamnya. Dan, makna tersebut dapat mendefinisikan sesuatu pada manusia dalam melihat lingkungannya. Sehingga, lewat perantaraan tanda-tanda inilah, manusia dapat melakukan sebuah proses komunikasi kepada sesamanya.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda dan segala yang berhubungan dengannya, mulai cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:265).

Sobur (2004:15) menyebut semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Berdasarkan konsep semiotika di atas, secara etimologis, kata semiotik sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Yunani *semeion*, yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2006:95).

Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi

“tanda,” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikansi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2006:17).

Konsep semiotika sendiri merupakan ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya, segala sesuatu yang hadir di dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2008:3).

Bisa dibilang bahwa saat ini, semiotika atau ilmu tentang tanda-tanda telah menjadi salah satu konsep yang cukup bermanfaat dalam kehidupan manusia. Semiotika dikatakan bermanfaat karena teori tersebut memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar tanda (Wibowo, 2011: 7).

Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat dari hubungan tanda-tanda tersebut. Makna yang sudah menjalani proses pemaknaan tidak tertutup kemungkinan akan mengalami perubahan makna berkali-kali oleh manusia. Makna seperti yang disebutkan oleh Wilbur Schramm memiliki sifat individual, yaitu makna dibangun berdasarkan pengalaman pribadi. Makna tersebut dibangun dengan persepsi yang berbeda-beda tiap individu (Wibowo, 2011:120).

Dari beberapa konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa makna akan suatu hal dapat berubah-ubah tergantung dari tiap individu yang berusaha membangun persepsinya sendiri atas objek yang dimaknainya.

Perubahan makna dari sebuah tanda tersebut kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Wendell Johnson dalam Wibowo (2011:121) menjadi enam hal, yaitu *pertama*, makna ada dalam diri manusia: makna tidak terletak pada kata-kata, melainkan pada diri manusia. Hal ini, dapat diartikan bahwa tiap individu

memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada suatu tanda yang dikomunikasikan kepada pendengar. *Kedua*, makna terus berubah: makna terus berubah tergantung pengalaman yang bergulir seiring dengan berjalannya waktu. *Ketiga*, makna butuh acuan: komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. *Keempat*, penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna: penyingkatan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata. *Kelima*, makna tidak terbatas jumlahnya: jumlah kata dalam suatu bahasa mungkin terbatas, tetapi maknanya dapat tidak terbatas.

Pada praktiknya, pemaknaan tanda dengan menggunakan semiotik menurut Benny Hoed (2008:3) adalah suatu permasalahan yang menjadikan semiotik tidak semudah yang diperkirakan manusia. Maka dari itu, semiotik dibagi menjadi dua jenis, struktualis dan pragmatis. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pemaknaan tanda dari praktik semiotika ini, pada kenyataannya tidak semudah seperti yang dibayangkan oleh orang kebanyakan.

Semiotika pragmatis dipelopori oleh Charles Sanders Peirce (1931-1958) yang menyatakan bahwa semiotika pragmatis melihat tanda sebagai sesuatu yang merepresentasikan hal dalam kognisi manusia, berbeda dengan semiotika struktualis yang menganggap tanda sebagai sebuah struktur yang terbentuk oleh pertemuan bentuk dan makna yang bersifat tidak pribadi namun sosial dan didasari oleh kesepakatan sosial (Hoed, 2008:4).

Peirce terkenal karena teori tentang tandanya. Menurut Pateda (2001) dikutip dalam Sobur (2006:41), bagi Peirce tanda "*is something which stands to*

somebody to something in some respect or capacity” (tanda adalah suatu hal yang menjelaskan tentang seseorang atau sesuatu dalam satu kapasitas tertentu).

Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Lebih lanjut, Peirce dalam Sobur (2006:41) membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek yang memiliki sifat kemiripan; seperti, potret dan peta.

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang mengacu langsung mengacu pada kenyataan. Sedangkan simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Tabel 2.2 Jenis Tanda dan Cara Kerjanya

Jenis Tanda	Ditandai dengan	Contoh	Proses Kerja
Ikon	-persamaan (kesamaan) -kemiripan	Gambar, foto, dan patung	-dilihat
Indeks	-hubungan sebab akibat -keterkaitan	- asap---api - gejala---penyakit	-diperkirakan
Simbol	-konvensi atau -keepakatan sosial	- kata-kata - isyarat	-dipelajari

Sumber: Wibowo, Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi, 2013, hlm. 19

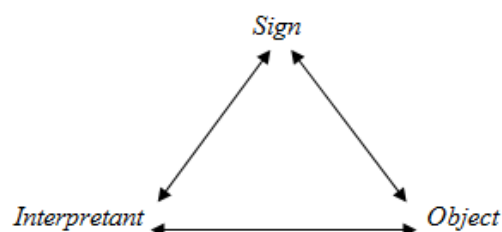
Menurut yang telah diungkapkan oleh Hoed (2008: 4), bahwa tanda yang dilihat Peirce bukanlah sebuah struktur, namun merupakan suatu proses kognitif

yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh panca indera. Dalam teorinya, "sesuatu" yang pertama (yang konkret) adalah perwakilan yang disebut *reprasentament*, sedangkan sesuatu yang berada di dalam kognisi disebut sebagai *object*. Proses hubungan antara *reprasentament* dengan *object* ini, disebut semiosis. Hoed menambahkan, bahwa dalam pemaknaan suatu tanda proses ini, belum bisa dikatakan lengkap karena masih ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan, yang disebut *interpretant* (proses penafsiran).

Metode analisis Semiotik Peirce ini juga dikenal dengan sebutan teori segitiga makna atau *triangle of meaning* (Kriyantono, 2006:267), yaitu :

- a. Tanda (*Sign*): Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan Tanda (*Object*): Konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna Tanda (*Interpretant*): Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Gambar 2.1 Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)



Sumber: Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, 2006, hlm. 268

2.4. Masyarakat

Masyarakat berperan penting dalam kemajuan kota atau negaranya. Masyarakat tersebut termasuk di dalamnya adalah tokoh-tokoh yang memang berperan. Karena itu, masyarakat Jakarta tidak dapat hanya cukup direpresentasikan dengan 100 tokoh kartun yang ada di dalam buku karangan Benny dan Mice ini saja. Tentunya dengan masih banyak tokoh yang belum dapat tergambar langsung.

Masyarakat menurut Karl Marx adalah struktur yang terdapat ketegangan sebagai akibat pertentangan antarkelas sosial sebagai akibat pembagian nilai-nilai ekonomi yang tidak merata di dalamnya. Sedangkan jika menurut Selo Sumardjan masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. (Syarbaini *et al.*, 2012:146).

Sedangkan pengertian masyarakat menurut Paul B. Horton dalam Syarbaini dkk. (2012:146), masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok tertentu.

Jadi, masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang membentuk kelompok dan hidup bersama dalam waktu cukup lama untuk bisa bekerja sama mencapai suatu keinginan.

2.4.1. Ciri-Ciri Masyarakat

Inti dari masyarakat adalah adanya kemauan untuk bergaul dan berinteraksi. Koentjaraningrat (dalam Syarbaini *et al.*, 2012:154) mengatakan bahwa masyarakat memiliki ciri-ciri, sebagai berikut, yaitu *pertama*, interaksi antar-warga. Interaksi merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. *Kedua*, adat istiadat, Norma, Hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa. Ketiganya dibutuhkan sebagai pengikat agar warga masyarakat bertindak sesuai dengan tujuan kelompok masyarakat dan sekaligus identitas kelompok tersebut.

Ketiga, kontinuitas waktu. Kontinuitas waktu artinya bahwa individu-individu dalam masyarakat melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dalam kurun waktu yang lama. *Keempat*, rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga. Identitas merupakan ciri masyarakat, di mana masing-masing kelompok tentu akan berbeda.

2.4.2. Tipe-tipe Masyarakat

Kehidupan sosial orang dipengaruhi oleh bentuk komunitas (*community*) dimana ia hidup. Komunitas sendiri berdasarkan pendapat Horton dalam Syarbaini dkk (2012:98), berarti suatu kelompok setempat (lokal) di mana orang melaksanakan segenap kegiatan (aktivitas) kehidupannya.

Kondisi *community* di desa dan di kota berbeda karakteristik. Komunitas desa tidak selalu sama, ada beberapa ciri-ciri tradisional kehidupan desa menurut Horton (1984: 130-132) dalam Syarbaini dkk (2012:98), yaitu :

- a. Komunitas desa-kota kecil dengan lahan pertanian yang luas tersebar di sekitar pusat desa
- b. Komunitas desa-terbuka yang tidak memiliki pusat desa
- c. Komunitas desa dengan tipe nelayan, pertambangan, dan sejenisnya
- d. Desa bergaris lurus dengan rumah-rumah yang berdiri sepanjang jalan lading pertanian yang panjang dan sempit, seperti desa transmigrasi
- e. Komunitas desa perkebunan, seperti perkebunan teh, karet dan lainnya milik negara.

Berbeda dengan desa, kota mengalami perubahan revolusioner, dengan ciri-cirinya (Syarbaini *et al.*, 2012:100) :

- a. Pembagian kerja ke dalam beberapa bidang khusus
- b. Organisasi sosial berdasarkan bidang pekerjaan dan kelas sosial, bukan berdasarkan sistem kekerabatan
- c. Lembaga pemerintah formal yang berdasarkan wilayah, bukan berdasarkan sistem kekeluargaan
- d. Sistem perdagangan dan dunia usaha
- e. Sarana komunikasi dan administrasi
- f. Teknologi rasional

Masyarakat di kota ditandai dengan kondisi tatanan nilai yang heterogen dan terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, menjalankan fungsi pusat administratif dan pusat komersial dan bahkan pusat konsentrasi kegiatan sekaligus menjadi indikator modernisasi dan kekayaan negeri (Syarbaini *et al.*, 2012:102).

Konsep masyarakat menurut Soekanto (2004:153) bahwa dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan (*rural community*) dengan masyarakat perkotaan (*urban community*). Kedua tipe masyarakat tersebut selalu mempunyai hubungan, karena betapapun kecilnya desa pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota, begitu pula sebaliknya.

Selain tipe-tipe masyarakat diatas, menurut Soekanto (2004:109-127) ada tipe-tipe masyarakat lainnya, salah satunya adalah kelompok primer dan kelompok sekunder.

Kelompok Primer adalah kelompok-kelompok sosial yang paling sederhana dimana anggotanya saling mengenal serta ada kerja sama yang erat. Secara singkat juga, kelompok primer dapat diartikan sebagai kelompok-kelompok kecil yang agak permanen dan antar anggotanya kenal mengenal secara pribadi. (Soemardjan dan Soemardi, 1964:401).

Sedangkan Kelompok Sekunder adalah kelompok-kelompok yang terdiri dari banyak orang yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng.

Dari konsep di atas, dapat dilihat bahwa tipe-tipe masyarakatnya, Jakarta termasuk kedalam kelompok sekunder yang artinya kelompok-kelompok yang terdiri dari banyak orang yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng.

Dan dengan adanya konsep tersebut, Jakarta tergambar sebagai masyarakat kota. Syarbaini, dan kawan-kawan menggambarkan masyarakat kota adalah terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, menjalankan fungsi pusat administratif dan pusat komersial.

2.5. Stratifikasi Sosial

Semua masyarakat dan kelompok-kelompok di dalamnya tidaklah sepenuhnya setara dan sejajar. Ada sebagian yang posisinya lebih tinggi atau lebih kuat dibanding yang lain. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat.

Sedangkan pengertian stratifikasi sosial yang dikatakan oleh Pitirim Sorokin adalah sistem berlapis-lapis dalam masyarakat atau pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis) (Syarbaini *et al.*, 2012:106). Jadi, dapat dikatakan bahwa pengertian stratifikasi sosial adalah tingkatan sosial atau pengelompokan yang terjadi di dalam masyarakat berdasarkan kelas-kelas yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Di samping pengertiannya, ada pula karakteristik stratifikasi sosial. Syarbaini dkk (2012:107) menyebut ada tiga aspek karakteristik stratifikasi sosial, yaitu :

1. Perbedaan dalam kemampuan atau kesanggupan. Anggota masyarakat dengan strata tinggi, memiliki kemampuan lebih besar dibandingkan anggota masyarakat dengan strata dibawahnya.
2. Perbedaan dalam gaya hidup. Anggota masyarakat dengan strata tinggi mempunyai gaya hidup berbeda dengan strata lebih rendah, misalnya dengan memakai atribut tertentu untuk menunjang penampilannya.
3. Perbedaan dalam hal hak dan akses untuk memanfaatkan sumber daya. Anggota masyarakat yang mempunyai strata tinggi biasanya mempunyai lebih banyak hak dan fasilitas serta kewenangan, sebaliknya anggota masyarakat yang tidak memiliki jabatan apapun akan semakin kecil kesempatannya untuk menikmati fasilitas apapun.

Golongan sosial dapat ditentukan antara lain dengan kekayaan dan penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan. Pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup, diperlukan banyak uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang yang berkelas sosial tinggi. Oleh karena itu, kekayaan dan penghasilan seseorang mencerminkan gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya atau kelas sosialnya (Syarbaini *et al.*, 2012:108).

Pekerjaan juga merupakan bagian dari cara hidup. Pekerjaan seseorang akan berbeda dengan pekerjaan orang lain tergantung dari cara hidupnya masing-masing. Pendidikan pun begitu, tinggi rendahnya pendidikan seseorang juga mempengaruhi stratifikasi sosial seseorang di dalam kehidupan masyarakat (Syarbaini *et al.*, 2012:108).

Stratifikasi sosial di dalam masyarakat dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu berdasarkan ekonomi, kriteria sosial, dan kriteria politik. Berdasarkan ekonomi yaitu pembedaan anggota masyarakat berdasarkan kepemilikan materi. Stratifikasi sosial dalam berdasarkan ekonomi bersifat terbuka, artinya seseorang yang sekarang berada di kelas bawah setiap saat bisa naik ke kelas atasnya dan sebaliknya.

Orang yang memiliki materi atau penghasilan yang tinggi akan berada pada posisi tinggi dan sebaliknya yaitu orang yang memiliki materi yang rendah akan berada pada posisi rendah, misalnya saja pada contoh yaitu anggota DPR yang notabene penghasilannya tinggi akan mendapat posisi lebih tinggi di dalam masyarakat dibandingkan dengan pekerja kasar (kuli bangunan dan sejenisnya) yang memperoleh penghasilan pas-pasan (Syarbaini *et al.*, 2012:108).

Pembagian kelas berdasarkan ekonomi menurut Syarbaini *et al.* (2012:108), biasanya dibagi lagi atas tiga golongan, yaitu :

1. Kelas Sosial Atas, terdiri dari kelompok orang kaya yang dengan leluasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan berlebihan
2. Kelas Sosial Menengah, terdiri dari kelompok yang berkecukupan yang bisa memenuhi kebutuhan pokok (primer), yang meliputi sandang, pangan, papan
3. Kelas Sosial Bawah, yang terdiri dari kelompok orang miskin yang belum dapat memenuhi kebutuhan primer.

Berbeda halnya dengan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial yaitu pembedaan anggota masyarakat ke dalam kelompok tingkat sosial berdasarkan status sosialnya. Di Indonesia, hasil penelitian Iwan Gardono S (1996)

mengklasifikasikan stratifikasi sosial adalah sebagai berikut (Syarbaini *et al.*, 2012:110) :

1. Kelompok atas-atas (menteri)
2. Kelompok atas-bawah (gubernur, pengusaha besar, Pati TNI, professor, dan lain-lain)
3. Kelompok menengah-atas (diplomat, bupati, dokter, hakim, pilot, dll)
4. Kelompok menengah-bawah (akuntan, manajer, guru, wartawan, dll)
5. Kelompok bawah-atas (nelayan, montir, tukang, sopir, dll)
6. Kelompok bawah-bawah (pesuruh kantor, kondektur, pembantu rumah tangga, dll)

Sedangkan stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik adalah pembedaan anggota masyarakat berdasarkan tingkat kekuasaan yang dimilikinya. Misalnya saja tingkatan di dalam birokrasi pemerintahan yaitu dengan urutan Menteri, Eselon I (Direktur Jenderal, Sekretaris Jenderal, dan Inspektur Jenderal), Eselon II (Direktur dan Kepala Biro), Eselon III (Kepala Subdit, Kepala Bidang, Kepala Bagian), Eselon IV (Kepala Seksi), dan terakhir tenaga teknis (Syarbaini *et al.*, 2012:108).

Oleh karena itu, adanya stratifikasi sosial di dalam masyarakat ini menjadi penting karena penempatan individu-individu dalam tempat yang tersedia dan mendorongnya agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan dan perannya, maka masyarakat pada akhirnya tetap dapat dibagi secara umum menjadi beberapa golongan atau lapisan yang berdasarkan, sebagai berikut:

- Kekayaan (*capital*)
- Kekuasaan (*power*)
- Kehormatan (*privilage*)
- Ilmu Pengetahuan (*knowledge*)

Berbicara lebih lanjut mengenai stratifikasi sosial, ada dua unsur yang terdapat dalam stratifikasi sosial. Unsur-unsur tersebut adalah status dan peran, keduanya merupakan unsur utama yang mempunyai arti penting dalam sistem sosial. Status menunjukkan tempat seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran merupakan suatu tingkah laku yang diharapkan individu tertentu untuk menduduki status tertentu juga (Syarbaini *et al.*, 2012:115).

Status menurut Cohen (1992:76) yang dikutip oleh Syahrial dkk adalah kedudukan individu dalam suatu kelompok atau suatu tingkat sosial dari suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Status dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *Ascribed-status* (status keturunan) dan *Achieved Status* (status prestasi) (Syarbaini *et al.*, 2012:115).

Ascribed-status atau status keturunan adalah kedudukan yang diperoleh dengan sendirinya dengan tidak memerlukan usaha yang keras untuk mencapainya dan terjadi dengan sendirinya yaitu misalnya dengan kelahiran atau warisan. Sedangkan *Achieved Status* atau status prestasi merupakan kedudukan seseorang yang diperoleh dengan usaha yang sengaja dilakukan untuk mencapai status tertentu dan bersifat terbuka untuk semua orang (Syarbaini *et al.*, 2012:116).

Selain status, unsur pokok yang lainnya adalah peran. Peran seseorang harus dibedakan dengan posisinya di dalam pergaulan kemasyarakatan. Peran juga

lebih banyak merujuk pada fungsi yang artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Perbedaan kelas dalam masyarakat ini menyebabkan salah satunya adalah naik turunnya kelas sosial seseorang di masyarakat. Naik turunnya kelas sosial itu disebut mobilitas sosial. Ada yang namanya mobilitas sosial yang bergerak vertikal (vertikal atas dan vertikal bawah) dan horisontal (Syarbaini *et al.*, 2012:121).

2.6. Kartun

2.6.1. Kartun Karikatur dan Komik

Kartun (*cartoon* dalam Bahasa Inggris) berasal dari bahasa Italia, *cartone*, yang berarti “kertas” (Americana International Corporation 1974:728). Kartun yang merupakan sebuah gambar yang bersifat representatif dan mengandung lelucon atau humor ini, biasanya hanya muncul pada publikasi periodik dengan lebih sering bercerita tentang masalah politik atau publik. Namun seiring perkembangan waktu, pengertian kartun pada saat ini tidak sekadar sebagai sebuah gambar rancangan, tetapi kemudian berkembang menjadi gambar yang bersifat dan bertujuan humor dan satir.

Kartun merupakan suatu gambar interpretatif (memancing atau masih membutuhkan penafsiran lebih lanjut) yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas, atau sesuatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu.

Kartun biasanya hanya menggunakan simbol-simbol, serta karakter yang mudah dikenal dan dimengerti secara cepat.

Biasanya, sebelum karya kartun muncul berupa buku sendiri atau karya lepas, kartun dapat dijumpai di dalam surat kabar, dimana kartun berperan sebagai bentuk penggambaran opini surat kabar atau kritikan tersembunyi terhadap masalah yang sedang berkembang. Dalam bukunya, Sobur mengatakan bahwa kartun pada dasarnya mengungkapkan masalah sesaat secara ringkas namun tajam dan humoristis sehingga tidak jarang membuat pembaca tersenyum sendiri bukan marah (Sobur 2004:140).

Karya kartun di Indonesia belakangan ini, bisa menjadi karya seni yang menyimpan gema panjang, sarat oleh pesan dan estetika, disamping kadar humornya. Tetapi dibanding mengandung kadar humor, dalam bukunya, Sobur mengutip yang dikatakan G.M. Sudarta (1987:49) bahwa karikatur yang termasuk salah satu jenis kartun dalam arti kartun editorial masih sedikit jumlahnya (Sobur 2004:136).

Semua gambar humor adalah kartun, termasuk di dalamnya adalah karikatur (Sudarta 1987:49). Karikatur seperti yang disebut sebelumnya adalah salah satu jenis kartun, yaitu kartun editorial, di mana karikatur dan kartun diibaratkan buah dan mangga. Kartun adalah buah, sedangkan karikatur adalah manga. Tetapi didalam kartun tidak hanya ada karikatur, karena ada kartun murni atau humor, kartun sosial, dan kartun politik (Sudarmo, 2004:63).

Kata karikatur yang dalam bahasa Italia *caricatura*, memiliki asal kata *caricare* yang berarti memberi muatan atau tambahan berlebih. Pengertian karikatur sendiri adalah “potret wajah yang diberi muatan lebih” sehingga anatomi wajah tersebut terkesan disortif karena mengalami deformasi bentuk, namun secara visual masih dapat dikenali objeknya (Americana International Corporation 1974:660).

Sedikit berbeda dengan itu, Sudarta (1987:49) mengatakan pendapatnya yang dikutip dalam Sobur bahwa karikatur adalah deformasi berlebihan atas wajah seseorang, biasanya adalah orang terkenal, dengan “mempercantiknya” dengan penggambaran ciri khas lahiriahnya untuk tujuan mengejek (Sobur 2004:138).

Berbeda lagi dari kartun dan karikatur, komik juga merupakan gambar yang dibuat awalnya dengan tujuan humor dan bersifat fiksi. Pengertian komik menurut Setiawan (2002:22) yang diungkapkan Sobur dalam bukunya adalah cerita bergambar dalam majalah, surat kabar, atau berbentuk buku yang pada umumnya mudah dicerna dan lucu (Sobur 2004:137).

Komik dibagi menjadi dua berdasarkan jenisnya, yaitu *comic-strips* dan *comic-books*. Seperti yang dikemukakan oleh Boneff yang dikutip oleh Setiawan (2002:24) *comic-strip* merupakan komik bersambung yang dimuat dalam surat kabar dan *comic-book* adalah kumpulan cerita bergambar yang terdiri dari satu atau lebih judul dan tema cerita dan di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan buku komik (Sobur 2004:137).

Tentunya kartun, karikatur, dan komik mempunyai beberapa perbedaan berdasarkan bentuk dan tujuannya masing-masing. Komik sendiri memiliki tujuan utama yaitu menghibur pembaca dengan bacaan ringan, cerita rekaan yang dilukiskan relatif panjang dan tidak selamanya mengangkat masalah hangat meskipun tetap menyampaikan moral tertentu (Sobur 2004:141).

Sedangkan kartun mempunyai sisi menarik yang memiliki keunggulan lebih dibandingkan dengan media komunikasi yang lain yaitu melalui metafora agar terungkap makna yang tersirat dibalik peristiwa atau hal yang disorot. Metafora merupakan pengalihan sebuah simbol (*topik*) ke sistem simbol lain (*kendaraan*). Penggabungan dua makna kata/situasi menimbulkan konflik antara persamaan dan perbedaan, hingga terjadi perluasan makna menjadi makna baru (Sunarto, 1957:27).

Elemen pembentuk kartun sendiri pun cukup kompleks yaitu dengan adanya perpaduan unsur dari disiplin bidang seni rupa, sastra, linguistik, dan sebagainya. Oleh karena itu untuk mengungkap makna kartun tersebut bukan perkara mudah apalagi menyangkut berbagai persoalan yang berkembang dalam masyarakat khususnya masalah sosial dan politik seperti yang diungkapkan Setiawan (2002:17) pada penelitiannya dalam Sobur (Sobur 2004:132).

Kartun bisa lahir dan selalu muncul dari peristiwa-peristiwa politik yang paling menentukan nasib suatu bangsa. Namun, kartunis

melukiskannya dengan sangat ringan seraya bergurau dan memperoloknya.

2.6.2. Jenis –Jenis Kartun

Jenis kartun berdasarkan fungsinya dibagi menjadi tiga, yakni: kartun humor (*gag cartoon*), kartun editorial atau politik (*political cartoon*) dan kartun sosial (*social cartoon*) (Sudarmo, 2004:63).

a. *Gag cartoon* atau kartun murni

Merupakan gambar kartun yang dimaksudkan hanya sekadar sebagai gambar lucu atau olok-olok tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual. Kartun murni biasanya tampil menghiasi halaman-halaman khusus humor yang terdapat di surat kabar atau terbitan lainnya.

b. Kartun Editorial

Merupakan kolom gambar sindiran di surat kabar yang mengomentari berita dan isu yang sedang ramai dibahas di masyarakat. Sebagai editorial visual, kartun tersebut mencerminkan kebijakan dan garis politik media yang memuatnya, sekaligus mencerminkan pula budaya komunikasi masyarakat pada masanya. Oleh karena sifatnya inilah, kartun editorial sering disebut dengan kartun politik.

c. Kartun Sosial

Kartun jenis ini lebih banyak mengangkat fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, bentuknya tidak selalu sindiran atau kritik namun dapat berupa deskripsi terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

2.7. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian mengenai karya kartun dari buku Lagak Jakarta edisi 100 'Tokoh' Yang Mewarnai Jakarta karangan Benny dan Mice, peneliti menggunakan metode semiotika milik Charles Sanders Peirce dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

